

**EFEKTIVITAS PROGRAM LIMA HARI SEKOLAH DALAM PENGUATAN
KARAKTER SISWA KELAS VIII DI SMPN 1 KEDIRI**

SKRIPSI

Disusun Untuk Memenuhi Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana

Pendidikan Agama Islam (S. Pd)



Oleh :

Moh. Khasan Azizi

9.321.253.15

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KEDIRI

2019

HALAMAN PERSETUJUAN
EFEKTIVITAS PROGRAM LIMA HARI SEKOLAH DALAM PENGUATAN
KARAKTER SISWA KELAS VIII DI SMPN 1 KEDIRI

MOH. KHASAN AZIZI

NIM. 932125315

Disetujui Oleh :

Pembimbing 1

Pembimbing 2

Salma Sunaiyah, S. Ag, M. Pd
NIP. 197307092006042001

Dra. Fartika Ifriqia, M. Pd
NIP. 196608111999032002

NOTA DINAS

Kediri, 15 April 2019

Nomor :

Lampiran : 4 (empat) berkas

Hal : Penyerahan Skripsi

Kepada

Yth. Bapak Rektor IAIN Kediri

Di Jl. Sunan Ampel 07-Ngronggo, Kediri

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Bersamaan ini kami kirimkan berkas skripsi mahasiswa :

Nama : Moh. Khasan Azizi'

Nim : 932125315

Judul : EFEKTIVITAS PROGRAM LIMA HARI SEKOLAH
DALAM PENGUATAN KARAKTER SISWA KELAS VIII DI
SMPN 1 KEDIRI

Setelah diperbaiki materi dan susunannya, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat sebagai kelengkapan ujian akhir strata satu (S-1) jurusan tarbiyah program studi pendidikan agama Islam.

Bersama ini kami lampirkan berkas naskah skripsinya, dengan harapan dapat segera diajukan dalam munaqasah.

Demikian agar maklum dan atas perhatian bapak kami ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Pembimbing 1

Pembimbing 2

Salma Sunaiyah, S. Ag, M. Pd
NIP. 197307092006042001

Dra. Fartika Ifriqia, M. Pd
NIP. 196608111999032002

NOTA PEMBIMBING

Kediri, 15 April 2019

Nomor :
Lampiran : 4 (empat) berkas
Hal : Penyerahan Skripsi

Kepada

Yth. Bapak Rektor IAIN Kediri

Di Jl. Sunan Ampel 07-Ngronggo, Kediri

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Bersamaan ini kami kirimkan berkas skripsi mahasiswa :

Nama : Moh. Khasan Azizi'

Nim : 932125315

Judul : EFEKTIVITAS PROGRAM LIMA HARI SEKOLAH
DALAM PENGUATAN KARAKTER SISWA KELAS VIII DI
SMPN 1 KEDIRI

Setelah diperbaiki materi dan susunannya, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat sebagai kelengkapan ujian akhir strata satu (S-1) jurusan tarbiyah program studi pendidikan agama Islam.

Bersama ini kami lampirkan berkas naskah skripsinya, dengan harapan dapat segera diajukan dalam munaqasah.

Demikian agar maklum dan atas perhatian bapak kami ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Pembimbing 1

Pembimbing 2

Salma Sunaiyah, S. Ag, M. Pd
NIP. 197307092006042001

Dra. Fartika Ifriqia, M. Pd
NIP. 196608111999032002

HALAMAN PENGESAHAN

EFEKTIVITAS PROGRAM LIMA HARI SEKOLAH DALAM PENGUATAN KARAKTER SISWA KELAS VIII DI SMPN 1 KEDIRI

Moh. Khasan Azizi

NIM. 932125315

Telah diujikan didepan sidang Munaqasah Institut Agama Islam Negeri (IAIN)

Kediri pada tanggal 20 Juni 2019

Tim Penguji

1	Penguji Utama <u>Dr. H. Ali Anwar, M.Ag</u> NIP. 196405031996031001	(.....)
2	Penguji I <u>Salma Sunaiyah, S. Ag, M. Pd</u> NIP. 197307092006042001	(.....)
3	Penguji 2 <u>Dra. Fartika Ifriqia, M. Pd</u> NIP. 196608111999032002	(.....)

Kediri, 27 Juni 2019

Rektor IAIN Kediri

Dr. H. Nur Chamid, MM

NIP. 19680714 199703 1 002

HALAMAN PENGESAHAN

**EFEKTIVITAS PROGAM LIMA HARI SEKOLAH DALAM PENGUATAN
KARAKTER SISWA KELAS VIII DI SMPN 1 KEDIRI**

MOH. KHASAN AZIZI

NIM. 932125315

Telah diujikan didepan sidang Munaqasah Institut Agama Islam Negeri (IAIN)

Kediri pada tanggal 20 Juni 2019

Tim Penguji

1	Penguji Utama <u>Dr. H. Ali Anwar, M.Ag</u> NIP. 196405031996031001	(.....)
2	Penguji I <u>Salma Sunaiyah, S. Ag, M. Pd</u> NIP. 197307092006042001	(.....)
3	Penguji 2 <u>Dra. Fartika Ifriqia, M. Pd</u> NIP. 196608111999032002	(.....)

Kediri, 20 Juni 2019

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Dr. H. Ali Anwar, M. Ag

NIP. 19640503 199603 1 001

ABSTRAK

Moh. Khasan Azizi. 932125315. Efektivitas Program Lima Hari Sekolah dalam Penguatan Karakter Siswa Kelas VIII di SMPN 1 Kediri. Pendidikan Agama Islam. Tarbiyah. Mei 2019.

Kata Kunci : Efektivitas, Program Lima Hari Sekolah (LHS), Karakter

Program Lima Hari Sekolah (LHS) dan gerakan penguatan karakter merupakan dua hal yang saat ini sedang gencar gencarnya dilakukan. Menurut Yulia Indahri, program Lima Hari Sekolah (LHS) dilakukan sebagai upaya dalam penguatan karakter siswa. Dengan semakin banyak sekolah pelaksana program LHS ini diharapkan penguatan karakter bisa semakin baik dan efektif. Akan tetapi, setelah dua tahun berjalan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) melaporkan jumlah kekerasan anak justru meningkat tajam. Terlebih, dari hasil penelusuran peneliti dari berbagai sumber, peneliti belum menemukan satupun hasil penelitian yang membahas besar efektivitas program Lima Hari Sekolah (LHS) dalam penguatan karakter. Oleh karenanya, menurut hemat peneliti penelitian terkait efektivitas program Lima Hari Sekolah (LHS) dalam penguatan karakter siswa sangat mendesak dan harus segera dilaksanakan sekarang ini.

Sebagai penelitian yang mencoba menguji kembali atas teori/program yang saat ini telah/tengah berjalan, maka pendekatan penelitian yang digunakan adalah kuantitatif, dengan metode *eks post facto* sebagai metode penelitian yang digunakan. Adapun teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah observasi, kuersener (angket), serta dokumentasi. Dimana data yang peroleh nantinya akan dianalisis melalui uji statistik deskriptif untuk mengetahui karakter dan pelaksanaan LHS, serta uji regresi untuk mengetahui besar efektivitas program LHS dalam upaya penguatan pendidikan karakter di SMPN 1 Kediri.

Setelah melalui analisis data, maka diperoleh hasil penelitian bahwa (1). Secara umum karakter siswa kelas VIII dapat dikategorikan tinggi, hal ini dibuktikan pada kelima karakter yang ada semuanya merujuk pada kategori tinggi (2). Program Lima Hari Sekolah (LHS) di SMPN I Kediri sendiri dapat dikategorikan baik, dengan intrakurikuler kurang baik serta kokurikuler dan ekstrakurikuler dalam kategori baik. (3). Program Lima Hari Sekolah (LHS) memiliki efektivitas positif dan signifikan dalam penguatan karakter siswa, dimana T hitung yang diperoleh 2,033 yang ternyata lebih besar dibandingkan dengan T tabel $_{0,05 ; 190}$ sebesar 1,9725, dengan persamaan $Y = 56,530 + 0,216 x$. Adapun besar efektivitas termasuk dalam kategori sangat rendah dengan prosentase 2,1%

MOTTO

“Ikutilah tindakan yang efektif dengan perenungan.

Dari perenungan itu
akan datang tindakan yang lebih efektif lagi”

(Peter F. Drucker)¹

¹ Konsultan Manajemen dan Penulis dari Austria 1909-2005

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, Seiring rasa syukur pada Mu Ya Robb, inginku persembahkan karya sederhana ini kepada :

1. Kedua orang tuaku, Bapak Munib dan Ibu Binti Mufarikah yang tiada henti hentinya mendoakan dan memotivasiku dalam menuntut ilmu. Semoga dengan ini aku mampu membahagiakanmu.
2. Saudaraku Finurika Atsna Mufidah, yang telah mengisi hari hariku dengan penuh warna, sehingga aku begitu semangat dalam menjalani segala aktivitasku.
3. Seluruh keluarga besar IAIN Kediri. Khususnya Ibu Salma Sunaiyah, S. Ag, M. Pd, dan Dra. Fartika Ifriqia, M. Pd selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan dorongan sehingga penyusunan skripsi ini bisa terselesaikan.
4. Keluarga besar pondok pesantren Mambaul Ulum, terutama alm abah K. Masrukhin yang telah membimbingku selama ini, bunyai terima kasih atas doa dan dukungannya, kang pondok yang tidak bisa ku sebutkan satu persatu.
5. Kepada seluruh sahabat/i PMII Sunan Ampel Kediri, khususnya kepada sahabat/i rayon Abu Nawas angkatan 2015 yang telah memberikan banyak kisah, cerita, pengalaman, serta motivasi selama ini.
6. Kepada temen temen satu angkatan PAI yang telah mendukung selama kami menyelesaikan studi di IAIN Kediri tercinta.
7. Serta temen temen, sahabat, semua yang tidak bisa ku sebutkan satu persatu.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT Tuhan semesta alam yang telah melimpahkan rahmat, taufiq serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan judul **“EFEKTIVITAS PROGAM LIMA HARI SEKOLAH DALAM PENGUATAN KARAKTER SISWA KELAS VIII DI SMPN 1 KEDIRI”**.

Shalawat serta salam semoga tetap terhaturkan kepada Nabi agung Muhammad SAW. Dalam penulisan Skripsi ini penulis tidak luput dari hambatan dan kesulitan tetapi karena bantuan dan saran dari berbagai pihak, penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini. Maka pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih. Untuk itu perkenankan penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Dr. H. Nur Chamid, MM Selaku Rektor IAIN Kediri.
2. Bapak Salma Sunaiyah, S. Ag, M. Pd, dan Dra. Fartika Ifriqia, M. Pd selaku dosen pembimbing, yang telah mmeberikan bimbingan, arahan dan dorongan sehingga penyusunan skripsi ini bisa terselesaikan.
3. Kepala SMPN 1 Kediri beserta segenap dewan guru dan karyawan yang telah membantu kelancaran penulis saat melakukan penelitian.
4. Teman teman dari IAIN Kediri yang telah memberi dukungan dalam penyusunan Skripsi ini.
5. Semua pihak yang telah membantu penulis sehingga Skripsi ini dapat terselesaikan.

Semoga Allah SWT memberikan balasan yang setimpal kepada semuanya yang telah membantu dengan ikhlas dalam penyusunan skripsi ini amin ya robbalalamin.

Sebagai karya awal, penulis menyadari Skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kesempirnaan untuk itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran demi perbaikan dimasa mendatang.

Kediri, 29 April 2019

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN	i
NOTA PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
ABSTRAK	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
Daftar Tabel	xiii
Daftar Lampiran	xiv
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Kegunaan Penelitian	9
E. Hipotesis Penelitian	10
F. Telaah Pustaka.....	11
G. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian	13
H. Penegasan Istilah.....	13
BAB II	17
LANDASAN TEORI	17
A. Program Lima Hari Sekolah	17
B. Pendidikan Karakter.....	33
C. Efektivitas Progam Lima Hari Sekolah dalam Penguatan Karakter	39
BAB III	41
METODE PENELITIAN	41
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	41

B.	Populasi dan Sampel	42
C.	Variabel Penelitian.....	45
D.	Intrumen Penelitian.....	48
E.	Analisis Data.....	49
BAB IV	57
HASIL PENELITIAN	57
A.	Gambaran Umum SMP Negeri 1 Kediri.....	57
B.	Deskripsi Data.....	58
1.	Uji Instrumen (Validitas dan Reabilitas).....	59
2.	Uji Pra Syarat (Uji Normalitas).....	65
C.	Analisis Data.....	69
1.	Analisis Statistik Deskriptif	69
b.	Data Program Lima Hari Sekolah	77
2.	Analisis Uji Regresi Sederhana	82
BAB V	87
PEMBAHASAN	87
A.	Gambaran Karakter Siswa Kelas VIII SMPN 1 Kediri	87
B.	Pelaksanaan Program Lima Hari Sekolah di Kelas VIII SMPN 1 Kediri	89
C.	Efektivitas Program Lima Hari Sekolah dalam Penguatan Karakter Siswa di SMPN 1 Kediri	90
BAB VI	93
PENUTUP	93
A.	Kesimpulan	93
B.	Saran	94
Daftar Pustaka	95
Lampiran	99

Daftar Tabel

Tabel 1. 1. Tabel Indikator Variabel X.....	47
Tabel 1.2 Tabel Indikator Variabel Y.....	49
Tabel 1.3 Pedoman Skoring.....	52
Tabel 1.4 Koefisien Korelasi.....	59
Tabel 2.1 Hasil Uji Validitas Instrumen Program Lima Hari Sekolah.....	63
Tabel 2.2 Reliabel Item.....	65
Tabel 2.3 Hasil Uji Validitas Instrumen Penguatan Karakter siswa.....	66
Tabel 2.5 Reliabel Item.....	68
Tabel 2.6 Blue Print Variabel X Pasca Uji Instrumen.....	69
Tabel 2.7 Blue Print Variabel Y Pasca Uji Instrumen.....	70
Tabel 2.8 Output Uji Normalitas.....	72
Tabel 2.9 Karakter Religius Siswa.....	74
Tabel 2.10 Karakter Nasionalis Siswa.....	75
Tabel 2.11 Karakter Mandiri Siswa.....	77
Tabel 2.12 Karakter Gotong Royong Siswa.....	78
Tabel 2.13 Karakter Integritas Siswa.....	80
Tabel 2.14 Karakter Siswa Kelas VIII.....	81
Tabel 2.15 Kegiatan Intrakurikuler SMPN 1 Kediri.....	82
Tabel 2.16 Kegiatan Kokurikuler SMPN 1 Kediri.....	83
Tabel 2.16 Kegiatan Kokurikuler SMPN 1 Kediri.....	85
Tabel 2.18 Kegiatan Program LHS.....	86
Tabel 2.19. Output Koefisien Regresi	89

Daftar Lampiran

Lampiran 1 : Profil dan Kelengkapan sekolah

Lampiran 2 : Angket Untuk Uji Instrumen

Lampiran 3 : Nama nama untuk uji instrumen

Lampiran 4 : Data guna keperluan uji instrumen

Lampiran 5 : Angket penelitian pasca uji instrumen

Lampiran 6 : Nama nama untuk penelitian pasca uji instrumen

Lampiran 7 : Data penelitian dilapangan

Lampiran 8 : Transformasi data ordinal pada data interval

Lampiran 9 : Surat Izin uji instrumen dan surat izin penelitian

Lampiran 10 : Daftar Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Gerakan pendidikan karakter semakin kompleks dan mendesak dilakukan. Pendidikan karakter yang telah dicanangkan sejak tahun 2010 belum juga memperoleh hasil yang memuaskan. Terutama dihadapkan dengan perubahan dan perkembangan teknologi di abad 21 yang semakin mengglobal, terbuka, tidak dibatasi ruang dan waktu menjadikan tantangan pendidikan karakter semakin berat dilakukan².

Gerakan penguatan pendidikan karakter haruslah segera diprioritaskan saat ini, mengingat berbagai persoalan yang mengancam keutuhan dan masa depan bangsa seperti maraknya tindakan intoleransi, munculnya gerakan-gerakan separatis, perilaku kekerasan dalam lingkungan pendidikan, kejahatan seksual, tawuran pelajar, dan pergaulan bebas semakin hari semakin bertambah. Hal ini diperkuat oleh data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), yang menunjukkan bahwa jumlah kasus pelanggaran hak anak pada tahun 2018 mengalami peningkatan dari tahun 2017 dari semula hanya mencapai 4.579 kasus menjadi 4.885 kasus. Dari jumlah itu, kasus Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) menjadi urutan yang pertama mencapai 1.434 kasus, kasus ABH (Anak Berhadapan dengan Hukum) tersebut didominasi oleh kasus kekerasan seksual baik

²Isandar Agung, "Peran Fasilitator Guru dalam Penguatan Pendidikan Karakter"*Perspektif Ilmu pengetahuan*, 2 (2017), 106-107.

itu sebagai pelaku (pelaku laki laki 103 dan pelaku perempuan sebanyak 58) maupun korban (perempuan 107 korban dan laki laki 75 korban). Kemudian disusul kasus terkait keluarga dan pengasuhan alternatif mencapai 857 kasus, pornografi dan siber mencapai 679 kasus, pendidikan berjumlah 451 kasus, Kesehatan dan Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif (NAPZA) mencapai 364 kasus, serta trafficking dan eksploitasi anak mencapai 329 kasus.³

Peningkatan jumlah kekerasan tersebut berseberangan dengan tujuan dilaksanakannya program Lima Hari Sekolah (LHS). Dimana menurut Yulia Indahri dalam artikelnya “Kebijakan Lima Hari Sekolah” yang juga diperkuat oleh Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter bahwa Hari sekolah yang diatur dalam kebijakan Lima Hari Sekolah (LHS) bertujuan untuk memperkuat pendidikan karakter siswa yang dilakukan melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler.⁴ Maka dengan penambahan jumlah sekolah pelaksana lima hari sekolah dari 1500 sekolah pada tahun 2017 menjadi 208 ribu sekolah pada tahun 2018 tentu diharapkan karakter siswa bisa semakin baik⁵. Dimana hal ini dapat dilihat dari turunnya jumlah kekerasan pada anak. Akan tetapi yang terjadi dilapangan dengan semakin banyaknya sekolah yang melaksanakan program Lima Hari Sekolah

³“KPAI: 4.885 Kasus Pelanggaran Hak Anak, terbanyak ABH “, KPAI, Wwww. //Kpai. go. id, , diakses pada tanggal 9 Maret 2019, pukul 13.48 WIB.

⁴Yulia Indahri. “Kebijakan Lima Hari Sekolah”. *Info Singkat Pusat Penelitian Badan Keahlian Negara DPR RI*. 13. (2017), 10.

⁵“208 Ribu sekolah terapkan penguatan pendidikan karakter”, <http://m.jitunews.com>, diakses pada tanggal 18 Maret 2019, pukul 08.00 WIB.

sebagai arah penguatan karakter siswa, justru yang terjadi adalah peningkatan jumlah kekerasan anak sebagaimana data KPAI di atas.

Lebih Ironisnya lagi, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat jumlah kekerasan anak di bidang pendidikan juga mengalami peningkatan yang cukup signifikan, semula hanya 328 kasus pada tahun 2017, menjadi 445 kasus pada tahun 2018. Total 445 kasus dibidang pendidikan tersebut terdiri atas 228 kasus kekerasan anak, tawuran pelajar 144 kasus, lalu kasus anak menjadi korban kebijakan mencapai 73 kasus. ⁶Ditambah lagi, berdasarkan data KPAI tahun 2018, dalam kurun waktu Januari-Maret 2018 saja telah terjadi 16 kasus kekerasan. Dimana ibu yang dikatakan sebagai orang pertama yang paling dekat dekat anak, justru berperan terbanyak dalam jumlah kekerasan dalam keluarga sebanyak 44 persen, dibandingkan ibu dan ayah tiri 22 persen, ayah 18 persen, pengasuh 8 persen, dan pengasuh pengganti (tante, ayah tiri) sebanyak 8 persen.⁷Berdasarkan hasil Berbagai fenomena tersebut mengindikasikan bahwa keluarga dan sekolah sebagai lingkungan pendidikan belum sepenuhnya dapat memberi rasa nyaman bagi anak.

Terlebih, berdasarkan hasil penelitian Siti Muawanah pada tahun 2018 bahwasannya Progam Lima Hari Sekolah (LHS) yang salah satu tujuannya untuk mendekatkan hubungan orang tua dan anak justru tidak tercapai, karena anak lebih memilih bermain bersama teman temannya, maupun masih sibuk ke

⁶“KPAI: Ada 445 Kasus Kekerasan Anak di Bidang Pendidikan tahun 2018”, , <http://m.kumparan.com> , diakses pada 21 Maret 2019, pukul 13.40.

⁷Rahadian P, "Ibu jadi Pelaku Kekerasan Anak Terbanyak Sepanjang 2018", <http://amp/s/beritagar.id>, diakses pada 26 Maret 2019 pukul 08.44.

sekolah untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler.⁸ Bagaimana mungkin kebijakan pemerintah seperti halnya program lima hari sekolah dapat menguatkan karakter siswa jika keluarga dan sekolah sendiri masih berperan dalam munculnya jumlah kekerasan di Indonesia ?. Bagaimana mungkin karakter siswa bisa tumbuh jika sekolah dan keluarga belum sepenuhnya memberikan rasa nyaman bagi anak ?.

Berbicara terkait program Lima Hari Sekolah (LHS) sebagai arah penguatan karakter siswa sendiri pada awal kemunculannya memang terdapat pro dan kontra diantara masyarakat. Apalagi setelah dikeluarkannya Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2017 tentang Lima Hari Sekolah (LHS) sehingga sempat menjadi isu yang sangat panas diperbincangkan dalam dunia pendidikan. Berbagai kalangan masyarakat, khususnya NU menolak keras kebijakan tersebut karena dikhawatirkan akan mematikan eksistensi Madrasah Diniyah/TPQ yang telah berperan besar dalam penguatan karakter itu sendiri. Selain itu, ada 13 ormas yang tergabung dalam Lembaga Persahabatan Ormas Islam menolak keras kebijakan tersebut. Mereka adalah Persatuan Islam, Al Irsyad, Al Islamiyah, Ar Robithoh Al Alamiyah, Persatuan Islam Tiongkok Indonesia, Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PERTI), dan Dewan Dakwah Islamiyah. Meskipun begitu, ada juga bagian masyarakat yang mendukung dan langsung memberlakukannya, seperti di Kabupaten Kulonprogo, sekolah lima hari ini sudah langsung diberlakukan di tingkat

⁸Siti Muawanah, "Dampak Pelaksanaan Program Sekolah Lima Hari terhadap Lembaga Pendidikan Islam di Kota Salatiga", Jurnal "*Al Qalam*" 24, (2018), 99.

pendidikan dasar (SD-SMP) sejak tahun pelajaran 2017/2018, tetapi tidak di tingkat pendidikan menengah.⁹

Menghadapi polemik tersebut, kemendikbud menegaskan bahwa Lima hari sekolah (LHS) bukanlah FDS (Full Day Scholl). Hari sekolah yang diatur dalam Permendikbud bertujuan untuk memperkuat pendidikan karakter siswa melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Penguatan karakter ini tidak berarti siswa akan belajar selama delapan jam di kelas, pelaksanaannya bisa dilakukan diluar kelas. Oleh karena itu, Mendikbud menegaskan pula bahwa kebijakan Lima Hari Sekolah (LHS) justru bisa memperkuat institusi pendidikan keagamaan yang dikelola masyarakat.¹⁰

Polemik tentang Permendikbud Nomor 23 Tahun 2017 ini kemudian direspon oleh pemerintah dengan dikeluarkannya Perpres Nomor 87 Tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter (PPK). Melalui perpres ini, polemik tersebut akhirnya sedikit mereda, sekolah tidak diwajibkan melaksanakan lima hari sekolah, sekolah dapat memilih antara 5 (lima) atau 6 (enam) hari dalam penguatan pendidikan karakter. Bagi sekolah yang hendak melaksanakan Lima Hari Sekolah (LHS) diharuskan memperhatikan empat syarat yang telah ditentukan pemerintah. Persyaratan tersebut sebagaimana terdapat pada ayat 3 pasal 9 Perpres Nomor 87 Tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter “Dalam menetapkan 5 (lima) hari sekolah sebagaimanadimaksud pada ayat (1),

⁹Siti Muawanah, “Dampak Pelaksanaan Progam Sekolah Lima Hari terhadap Lembaga Pendidikan Islam di Kota Salatiga”, 100.

¹⁰ Mas Widiyanto, *Kontroversi Sekolah Lima Hari*, Jawa Pos, 16 Juni 2017, 4

Satuan Pendidikan dan Komite Sekolah/ Madrasah mempertimbangkan: (a). kecukupan pendidik dan tenaga kependidikan; (b). ketersediaan sarana dan prasarana; (c). kearifan lokal; dan (d). pendapat tokoh masyarakat dan/atau tokoh agamadi luar Komite Sekolah/Madrasah”¹¹.

Sebagai bentuk tindak lanjut mengenai pelaksanaan penguatan pendidikan karakter sebagaimana yang diamanatkan dalam pasal 14 Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter, maka dikeluarkanlah peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal.

Terlepas dari polemik lima hari sekolah, perlu kita sadari bahwa program Lima Hari Sekolah (LHS) merupakan salah satu upaya untuk menguatkan karakter siswa yang saat ini mendesak untuk dilakukan. Berkaitan dengan hal itu, hasil penelitian terkait pelaksanaan Lima Hari Sekolah (LHS) sangatlah diperlukan. Apalagi menurut Ali Anwar dalam bukunya “Cara Mudah Mengakses Literatur Secara Online dan mengelolanya”, bahwa seseorang yang hendak melakukan penelitian, haruslah berpangkal dari hasil penelitian orang lain sebelumnya¹².

Menurut Rindang Hayom Samami dan Sujarwo dalam penelitiannya “Implementasi Kebijakan Lima Hari Sekolah Sebagai Sarana Pengembangan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar”, ia menyimpulkan bahwa implementasi

¹¹ Ayat 3 Pasal 9 Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter.

¹² Ali Anwar, “*Cara Mudah Mengakses Literatur Secara On-Line dan Mengelolanya*”(Kediri, IAIN Kediri:2019), 1

kebijakan lima hari sekolah dalam penguatan karakter siswa dilaksanakan dengan mengintegrasikan karakter pada kegiatan intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler. Kegiatan lain yang dilakukan dalam pengembangan pendidikan karakter yaitu melalui kegiatan pembiasaan. Adapun hambatan yang dialami dalam implementasi kebijakan lima hari sekolah ini adalah dari segi pendanaan untuk kegiatan ekstrakurikuler, keadaan siswa, serta tenaga pendidik.¹³

Dari hasil penelitian diatas, serta didukung beberapa hasil penelitian lain, diketahui bahwa implementasi program lima hari sekolah dilaksanakan melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler. Namun dari hasil penelitian diatas, serta hasil penelitian yang lain, peneliti belum menemukan satupun penelitian yang mencoba mengukur seberapa besar keefektifan program lima hari sekolah dalam penguatan karakter siswa.

Terlebih setelah melihat fakta peningkatan kekerasan anak yang terjadi sejak diberlakukan LHS pada tahun 2017. Maka penelitian terkait efektivitas program lima hari sekolah dalam penguatan karakter siswa sangatlah mendesak dilakukan. Jangan sampai program Lima Hari Sekolah yang diharapkan mampu menguatkan karakter siswa, tetapi malah meningkatkan kekerasan anak.

Adapun penelitian ini mengambil setting penelitian di SMPN 1 Kediri dengan alasan SMPN 1 Kediri merupakan salah satu dari empat sekolah di kota Kediri yang ditunjuk oleh dinas pendidikan sebagai pilot project penguatan

¹³ Rindang Hayom Samami dan Sujarwo "Implementasi Kebijakan Lima Hari Sekolah Sebagai Sarana Pengembangan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar" *Jurnal Pembangunan Pendidikan*, 2 (2018), 114

pendidikan karakter (PPK) ditahun 2017, dan sejak saat itu pula SMPN 1 Kediri telah melaksanakan program Lima Hari Sekolah (LHS), dimana kebanyakan sekolah baru menjalankan program lima hari sekolah baru ditahun 2018 ini. Serta dipilihnya kelas VIII sebagai titik fokus penelitian, karena kelas VIII inilah yang telah mengalami secara langsung program Lima Hari Sekolah (LHS) sejak ia masuk di SMPN 1 Kediri.

Berangkat dari pemaparan diatas, penelitian tentang “*Efektivitas Program Lima Hari Sekolah dalam Penguatan Karakter Siswa kelas VIII di SMPN 1 Kediri*” menjadi suatu hal yang mendesak dan harus segera dilakukan. Terlebih dari pengamatan peneliti program lima hari sekolah ini sudah mulai banyak dilakukan di beberapa SD, SMP, maupun SMA yang ada kota Kediri maupun di beberapa kota dan kabupaten yang ada di Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran umum karakter siswa kelas VIII di SMPN 1 Kediri ?
2. Bagaimana pelaksanaan program Lima Hari Sekolah (LHS) dalam penguatan karakter siswa kelas VIII di SMPN 1 Kediri ?
3. Bagaimana efektivitas program Lima Hari Sekolah (LHS) dalam penguatan karakter siswa kelas VIII di SMPN 1 Kediri ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui gambaran umum karakter siswa kelas VIII di SMPN 1 Kediri ?
2. Untuk mengetahui pelaksanaan program Lima Hari Sekolah (LHS) dalam penguatan pendidikan karakter siswa kelas VIII di SMPN 1 Kediri ?
3. Untuk mengetahui efektivitas program Lima Hari Sekolah (LHS) dalam penguatan pendidikan karakter siswa kelas VIII di SMPN 1 Kediri ?

D. Kegunaan Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian diharapkan memperoleh manfaat sebagai berikut :

1. Kegunaan Teoritis

Dengan mengkaji dan mengetahui efektivitas pelaksanaan program lima hari sekolah dalam penguatan karakter siswa kelas VIII di SMPN 1 Kediri nantinya akan menjadikan disiplin ilmu pengetahuan dalam dunia pendidikan dan dapat menambah wacana kepustakaan dalam pelaksanaan program lima hari sekolah sebagai upaya penguatan pendidikan karakter yang saat ini tengah dikembangkan.

2. Kegunaan Praktis

Maksudnya adalah penelitian ini diharapkan :

- a. Bagi Madrasah

Sebagai bahan evaluasi dan sebagai bahan kajian dalam pelaksanaan program lima hari sekolah sebagai upaya penguatan karakter.

b. Bagi Peneliti

Menambah wawasan pengetahuan dalam penelitian sehingga, mampu menerapkan ilmu tersebut ketika terjun dalam masyarakat dan sebagai referensi dan menambah pengalaman dalam penelitian pendidikan khususnya penguatan pendidikan karakter melalui program lima hari sekolah.

c. Bagi Masyarakat

Bisa menjadi bahan pertimbangan bagi masyarakat, pemangku pendidikan, satuan pendidikan lain dalam meningkatkan kualitas pendidikan secara umum, terlebih dalam penguatan pendidikan karakter yang saat ini tengah didengungkan oleh presiden Joko Widodo melalui nawacita presiden Joko Widodo yang lebih dikenal dengan revolusi mental.

E. Hipotesis Penelitian

Dalam penelitian ini Hipotesa yang diajukan adalah penulis aalah sebagaiberikut:

- a. Hipotesis alternatif (H_a): program lima hari sekolah (LHS) efektif dalam upaya penguatan karakter siswa di SMPN 1 Kediri.
- b. Hipotesis nol (H_0): program lima hari sekolah (LHS) tidak efektif dalam upaya penguatan karakter siswa di SMPN 1 Kediri.

F. Telaah Pustaka

Dari hasil penelusuran peneliti melalui Garuda Ristekdikti, peneliti tidak menemukan jurnal yang memiliki kemiripan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Namun, ada beberapa hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini, yaitu diantaranya :

1. Jurnal yang berjudul "*Respon Madrasah Terhadap Pelaksanaan Sekolah Lima Hari dan Pengembangan Karakter*" yang ditulis oleh Umul Hidayati pada tahun 2018.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa seluruh stakeholder MAN 1 Kota Bogor sepakat tidak menyetujui adanya kebijakan penyelenggaraan sekolah lima hari dengan alasan aspek sarana prasarana belum memadai, aspek kurikulum yang sangat padat, kondisi masyarakat pengguna yang tidak mendukung, serta kondisi budaya religius madrasah yang sudah mapan dan sulit dirubah.¹⁴ Persamaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah sama-sama membahas terkait kebijakan/program lima hari sekolah. Sedangkan perbedaannya, penelitian tersebut lebih membahas respon madrasah dalam melaksanakan lima hari sekolah dan pengembangan karakter. Akan tetapi pada penelitian yang akan penulis lakukan lebih kepada seberapa besar efektifitas program lima hari sekolah dalam penguatan karakter.

¹⁴Umul Hidayati, "Respon Madrasah Terhadap Pelaksanaan Sekolah Lima Hari dan Pengembangan Karakter", *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 16 (2018), 261.

2. Jurnal yang berjudul “Implementasi Kebijakan Lima Hari Sekolah Sebagai Sarana Pengembangan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar” oleh Rindang Hayom Samami dan Sujarwo pada 2 Desember 2018.

Pada penelitian tersebut dijelaskan bahwa implementasi kebijakan lima hari sekolah dilaksanakan dengan mengintegrasikan karakter pada kegiatan intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler. Kegiatan lain yang mendukung pengembangan pendidikan karakter yaitu melalui kegiatan pembiasaan. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah terkait penerapan program lima hari sekolah¹⁵. Sedangkan perbedaannya, pada penelitian tersebut membahas implementasi kebijakan lima hari sekolah sebagai sarana pengembangan pendidikan karakter. Sedangkan pada penelitian yang akan penulis lakukan lebih kepada seberapa efektif program lima hari sekolah dalam penguatan karakter siswa.

3. Jurnal yang berjudul “Peran Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat dalam Pembentukan Karakter Berkualitas” oleh Jito Subianto pada tahun 2013.

Dari hasil penelitian tersebut diketahui bahwasannya membentuk siswa yang berkarakter bukan suatu upaya yang mudah dan cepat. Pembentukan sifat dan karakter pendidikan hanya akan terwujud bila keluarga, sekolah dan masyarakat ada hubungan yang harmonis dan berkesinambungan¹⁶.

¹⁵Rindang Hayom Samami dan Sujarwo “*Implementasi Kebijakan Lima Hari Sekolah Sebagai Sarana Pengembangan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar*”, Jurnal Pemabangunan Pendidikan : Fondasi dan Aplikasi, 2 (2018), 114

¹⁶ Jito Subianto, “Peran Keluarga, Sekolah dan Masyarakat dalam Pembentukan Karakter Berkualitas”, *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 2(2013), 331.

Titik persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama sama berfokus pada pembentukan/penguatan karakter. Sedangkan titik perbedaannya adalah penelitian tersebut meneliti peran keluarga, sekolah dan masyarakat dalam pembentukan karakter, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan terkait pembentukan karakter melalui program lima hari sekolah.

G. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

Sesuai dengan pokok pembahasan pada penelitian ini, maka penulis membatasi ruang lingkup pembahasan sebagai berikut :

1. Obyek dari penelitian ini ialah program lima hari sekolah dan karakter siswa kelas VIII di SMPN 1 Kediri tahun pelajaran 2018-2019.
2. Subyek penelitian ini ialah siswa kelas VIII SMPN 1 Kediri tahun pelajaran 2018-2019.
3. Variabel dalam penelitian ini ada dua yaitu program lima hari sekolah dan penguatan karakter siswa kelas VIII SMPN 1 Kediri yang semuanya diperoleh dari pengolahan data melalui angket.

H. Penegasan Istilah

Berkenaan dengan judul “Efektivitas Program Lima Hari Sekolah dalam Penguatan Karakter Siswa Kelas VIII di SMPN 1 Kediri”, maka dengan ini ada beberapa istilah yang penulis gunakan sebagai penegasan dari variabel penelitian penulis:

1. Program Lima Hari Sekolah

Program lima hari sekolah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah program sekolah dimana sistem pembelajarannya dilaksanakan selama lima hari dalam seminggu/sepekan. Dimana menurut Yulia Indahri, program lima hari sekolah ini dilakukan sebagai rangka untuk memperkuat pendidikan karakter siswa sesuai Nawacita Presiden Joko Widodo melalui Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) yang pelaksanaannya dilakukan melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler.¹⁷

Dari pengertian diatas, maka secara operasional program lima hari sekolah dalam penelitian ini adalah kegiatan intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler yang dilaksanakan sekolah terhadap sejumlah pernyataan tentang harapan, pandangan dan sikap yang siswa rasakan dalam pelaksanaan kegiatan kegiatan tersebut sesuai dengan indikator sebagai berikut:

- a. Intrakurikuler, dengan indikator (1) Metode pembelajaran, dan (2). Integrasi dalam materi pelajaran.
- b. Kokurikuler, dengan indikator (1) Pemahaman siswa, (2). Bentuk kegiatan, (3). Intensitas pemberian.
- c. Ekstrakurikuler, dengan indikator (1). Pengembangan minat dan bakat, (2). Pengelolaan waktu, (3). Antusias, (4). Daya dukung.

¹⁷Yulia Indahri. "Kebijakan Lima Hari Sekolah". 10.

2. Penguatan Karakter Siswa

Yang dimaksud dengan penguatan karakter siswa dalam penelitian ini adalah nilai-nilai dalam penguatan pendidikan karakter yang kemudian dikenal dengan PPK. Dimana menurut Perpres No 87 tahun 2017 pasal 1 dijelaskan penguatan pendidikan karakter yaitu gerakan untuk memperkuat karakter siswa yang berada di bawah tanggung jawab satuan pendidikan yang dilakukan melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM)¹⁸ Adapun Nilai-nilai penguatan pendidikan karakter yang harus dikembangkan menurut kemendikbud adalah lima karakter yang tidak berdiri sendiri, lima karakter yang saling berkaitan antara satu dengan yang lain. Kelima nilai tersebut yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong royong dan integritas.¹⁹

Karena kelima karakter tersebut saling berkaitan, tidak bisa berdiri sendiri antara satu dengan yang lain, maka secara operasional karakter yang dimaksud dalam penelitian ini adalah lima karakter (religius, nasionalis, mandiri, gotong royong dan integritas) dengan sejumlah pernyataan terkait tindakan yang biasa siswa lakukan yang berkaitan dengan nilai karakter

¹⁸ Peraturan Presiden Nomor 87 tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter, pasal 1.

¹⁹ Kemendikbud. *"Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama"* (Jakarta: Tim PPK Kemendikbud. 2017), 8-9.

dengan mengacu pada sejumlah indikator yang dapat mewakili karakteristik masing masing lima karakter tersebut. Indikator tersebut yaitu :

- a. Religius, dengan indikator (1). Taat beragama, (2). Toleransi dalam beragama.
- b. Nasionalis, dengan indikator (1). Cinta tanah air, dan (2). Semangat Kebangsaan.
- c. Mandiri, dengan indikator (1). Kerja Keras, dan (2). Belajar Sepanjang hayat.
- d. Gotong Royong, dengan indikator (1). Solidaritas, dan (2). Kerja sama dan Empati.
- e. Integritas, dengan indikator (1). Tanggung Jawab, (2) Kejujuran, dan (3). Teladan

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Program Lima Hari Sekolah

1. Pengertian Program Lima Hari Sekolah

Istilah Program menurut kamus Umum Bahasa Indonesia adalah rancangan mengenai asas-asas yang akan dijalankan.²⁰ Adapun hari sekolah Dalam pasal 1 ayat 2 Permendikbud No. 23 tahun 2017 tentang hari sekolah disebutkan bahwa, Hari Sekolah adalah jumlah hari dan jam yang digunakan oleh guru, tenaga kependidikan, dan peserta didik dalam penyelenggaraan pendidikan di Sekolah.²¹ Adapun makna dari sekolah itu sendiri menurut kamus umum bahasa Indonesia adalah bangunan atau lembaga untuk belajar dan memberi pelajaran. Menurut tingkatannya , sekolah terbagi menjadi empat yakni sekolah untuk anak usia dini seperti PAUD, sekolah tingkat dasar seperti SD dan SMP, sekolah tingkat menengah seperti SMA, SMK dan MA, dan sekolah tinggi seperti perguruan tinggi. Sedangkan sekolah menurut pelajaran atau tujuannya ada sekolah dagang, sekolah pendidik, sekolah teknik, sekolah pertanian, dan sebagainya.²²

Dari penjelasan diatas, maka dapat kita simpulkan Program Lima Hari Sekolah (LHS), merupakan program dalam sistem pembelajaran dimana kegiatan belajar mengajar berlangsung selama lima hari dalam sepekan, atau 8

²⁰W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*(Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 911-912.

²¹Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 23 tahun 2017 tentang Hari Sekolah.

²²W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia.*, 1054.

(delapan) jam dalam 1 (satu) hari atau 40 (empat puluh) jam selama 5 (lima) hari dalam 1 (satu) minggu.

2. Latar Belakang dan Tujuan Lima Hari Sekolah (LHS)

Program lima hari sekolah yang sempat dicanangkan oleh Mendikbud melalui Permendikbud Nomer 23 tahun 2017 tentang hari sekolah yang kemudian digantikan oleh Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 87 tahun 2017 tentang pengutan pendidikan karakter pada hakikatnya menurut Yulia Indahri, dilatar belakangi oleh adanya dua tujuan, yakni²³ :

Pertama, pencarian solusi agar guru-guru tidak mengalami kesulitan mencari tambahan jam mengajar untuk memenuhi syarat mendapatkan tunjangan profesi guru. Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru yang sekarang telah direvisi menjadi PP Nomor 19 Tahun 2017 menyebutkan beban kerja guru paling sedikit 24 jam tatap muka dan paling banyak 40 jam tatap muka sepekan. Namun dalam pelaksanaannya, guru terpaksa mengajar di beberapa sekolah guna memenuhi kekurangan 24 jam belajar. Dengan adanya Permendikbud LHS sebenarnya membantu guru memenuhi ketentuan jam belajar minimal 24 jam tatap muka. Guru yang tidak dapat memenuhi 24 jam belajar dapat dibantu dengan konversi jam dalam pelaksanaan tugas terkait pendidikan saat delapan jam belajar per hari di sekolah seperti menjadi Pembina Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS).

²³ IndahriYulia. *Kebijakan Lima Hari Sekolah*,10-11.

Bagi guru, Lima Hari Sekolah (LHS) dapat dipergunakan untuk memenuhi tuntutan pemenuhan beban kerja guru, agar tidak terjebak pada rutinitas dan metode yang tidak mengembangkan cara belajar siswa aktif. Guru idealnya bukan hanya instruktur atau pengajar, tetapi juga penghubung sumber-sumber belajar atau *resource linkers*. Guru juga perlu menjadi *gate keepers* yang mampu membantu siswa menyaring pengaruh negatif seperti radikalisme dan narkoba. Guru juga harus menjadi katalisator yang bisa mengubah potensi anak didik.

Kedua, mendukung penerapan PPK terhadap peserta didik/siswa. Dimana, alokasi 70 % pendidikan karakter pada LHS diharapkan juga melibatkan keluarga, terutama orang tua. Waktu diakhir pekan dapat digunakan untuk membangun kedekatan antara orang tua dan anak. Waktu berkualitas pada akhir pekan dapat digunakan untuk rekreasi dan membangun kedekatan antara anak dan orang tua. Dalam hal ini diperlukan literasi keluarga, karena keluarga merupakan agen pertama dan utama dalam mengembangkan jati diri dan identitas anak sebagai warga masyarakat dan warga negara. Keteladanan orang tua merupakan kunci keberhasilan pendidikan karakter anak.

Belajar dari Finlandia yang mendapatkan predikat sebagai salah satu negara dengan pendidikan terbaik di dunia, siswanya hanya belajar selama empat hingga lima jam sehari. Metode pembelajarannya pun didominasi oleh permainan dengan jam istirahat yang panjang. Sementara di Korea Selatan dan Jepang berbeda lagi. Siswa SMP di Korea Selatan menghabiskan waktu belajar

di sekolah mulai dari 08.00 s.d. 16.30, dan di Jepang dari pukul 08.50 s.d. 15.30. Mengacu pada data OECD (2016), siswa di tiga negara yang juga merupakan anggota OECD ini waktu penyelesaian pendidikan dasarnya masih di bawah rata-rata OECD (7.540 jam) tetapi sudah di atas 6.000 jam. Keinginan Indonesia untuk menerapkan LHS akan memposisikan Indonesia dalam alokasi waktu sekolah lebih dari 7.000 jam untuk menyelesaikan pendidikan dasar.

3. Acuan dalam Program Lima Hari Sekolah

Program lima hari sekolah (LHS) bukanlah muncul begitu saja, melainkan ada acuan yang melandasinya. Menurut Laily Nuraini, secara garis besar acuan tersebut sebagai berikut²⁴:

Pertama, pendidikan adalah sebuah program pembelajaran yang merupakan elemen dasar perubahan perilaku dan berlangsung baik di dalam maupun di luar kelas sebagai interaksi antara pebelajar dan pengajar dalam lingkungan tertentu. Mereka bisa berinteraksi lebih banyak dengan keluarga, teman-teman di luar sekolah, mengikuti kegiatan keagamaan maupun kegiatan sosial kemasyarakatan. Waktu belajar yang tinggal lima hari akan membantu peserta didik, pendidik, dan manajemen sekolah untuk meningkatkan efektifitas kegiatan belajar mengajar.

Kedua, acuan berupa landasan yuridis, yakni berupa :

²⁴ Laely Nuraini, “*Problem Penerapan Sekolah Lima Hari dan Implikasinya terhadap Pembelajaran PAI di SMK N 3 Semarang*”, (skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2017), 25.

- a. Peraturan Presiden Nomor 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), yang muncul untuk merevisi peraturan menteri pendidikan (Permendikbud) Nomor 23 tahun 2017 tentang hari sekolah.
- b. Peraturan menteri pendidikan (Permendikbud) Nomor 20 tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal, dimana peraturan ini muncul untuk menindak lanjuti ketentuan dari pasal 14 Peraturan Presiden Nomor 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter.

4. Ketentuan Ketentuan dalam Progam Lima Hari Sekolah (LHS)

a. Jam Belajar Efektif

Teknis mengenai pelaksanaan Progam Lima Hari Sekolah (LHS) berpengaruh pada pelaksanaan jam belajar efektif, hari belajar efektif, dan beban kerja pendidik. Menurut Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 125/ U/ 2002, “tentang Kalender Pendidikan dan Jumlah Jam Belajar Efektif di Sekolah”, pasal 7, ayat (1), Jam belajar efektif adalah jam belajar yang betul-betul digunakan untuk proses pembelajaran sesuai dengan ketuntasan kurikulum.²⁵

Adapun ketentuan jam belajar efektif sebagaimana yang dijelaskan pada pasal 7 keputusan menteri pendidikan nasional Republik Indonesia Nomor 125/U/2002 tentang kalender pendidikan dan jumlah jam belajar efektif di sekolah dinyatakan bahwa:

²⁵Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 125/ U/ 2002, “tentang Kalender Pendidikan dan Jumlah Jam Belajar Efektif di Sekolah”.

- 1) TK/RA, Jumlah jam bermain dan belajar efektif setiap minggu minimal 30 jam pelajaran, dengan alokasi waktu 30 menit per jam pelajaran. Sehingga jumlah jam bermain dan belajar efektif selama satu tahun 1200 jam pelajaran.
- 2) TKLB, Jumlah jam bermain dan belajar efektif setiap minggu minimal 30 jam pelajaran, dengan alokasi waktu 30 menit per jam pelajaran. Sehingga jumlah jam bermain dan belajar efektif selama satu tahun 1200 jam pelajaran.
- 3) SD/MI/SDLB,
 - a) Jumlah jam belajar efektif setiap minggu untuk kelas 1 dan II masing masing minimal 30 jam pelajaran, dengan alokasi waktu 30 menit per jam pelajaran.
 - b) Jumlah jam belajar efektif setiap minggu untuk kelas III minimal 38 jam pelajaran, dengan alokasi waktu 40 menit per jam pelajaran.
 - c) Jumlah jam belajar efektif setiap minggu untuk kelas IV minimal 40 jam pelajaran dengan alokasi waktu 40 menit per jam pelajaran.
 - d) Jumlah jam belajar efektif untuk kelas V dan VI masing masing minimal 42 jam pelajaran, dengan alokasi waktu 40 menit per jam pelajaran.
 - e) Jumlah jam belajar efektif selama satu tahun untuk kelas 1 dan II 1.200 jam pelajaran, kelas III 1.520 jam pelajaran, kelas IV 1.610 jam pelajaran, kelas V dan VI 1.680 jam pelajaran.

- 4) SLTP/MTs/SLTPLB, jumlah jam belajar efektif setiap minggu untuk kelas 1, II, dan III masing masing 42 jam pelajaran dengan alokasi waktu 45 menit per jam pelajaran, jumlah jam belajar efektif selama satu tahun untuk kelas I, II, III masing masing 1.680 jam pelajaran.
- 5) SMU/MA/SMULB, jumlah jam belajar efektif setiap minggu untuk kelas 1, II, III masing masing 42 jam pelajaran dengan alokasi waktu 45 menit per jam pelajaran, jumlah jam belajar efektif selama satu tahun untuk kelas I, II, dan III masing masing 1.680 jam pelajaran.
- 6) SMK Program 3 tahun, jumlah jam belajar efektif setiap minggu untuk tingkat 1, II, dan III masing masing 50 jam pelajaran dengan alokasi waktu 45 menit per jam pelajaran, jumlah jam belajar efektif selama satu tahun untuk tingkat I dan II dengan alokasi waktu masing masing 2000 jam pelajaran, jumlah jam efektif selama satu tahun untuk tingkat III minimal 1.800 jam pelajaran.²⁶

Dengan adanya program lima hari sekolah (LHS) tidak memberi pengaruh berarti terhadap jam belajar karena hanya menggeser alokasi waktu belajar hari sabtu ke hari Senin sampai Jum"at, jumlah jam belajar efektif per minggu dan alokasi waktunya tetap, sedangkan pulanginya menjadi lebih lambat.

²⁶Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 125/U/2002, tentang *Kalender*.,pasal 7.

b. Hari Belajar Efektif

Menurut keputusan menteri pendidikan nasional Republik Indonesia Nomor 125/U/2002 tentang kalender pendidikan pasal 7 ayat 3, Hari belajar efektif adalah hari belajar yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran, sesuai dengan ketentuan kurikulum.²⁷ Program Lima Hari Sekolah yang dilaksanakan tentu tidak melanggar aturan, karena dalam Peraturan Presiden Nomor 87 tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter sendiri telah dinyatakan secara jelas bahwa penyelenggaraan PPK dalam satuan pendidikan formal dapat dilaksanakan selama 6 atau 5 hari dalam satu minggu. Hal ini senada dengan apa yang dijelaskan dalam Permendikbud No. 20 tahun 2018 tentang penguatan pendidikan karakter di satuan pendidikan formal.

Lebih lanjut dalam keputusan menteri pendidikan nasional Republik Indonesia Nomor 125/U/2002 tentang kalender pendidikan dan jumlah jam belajar efektif di sekolah pasal 8 juga telah dijelaskan bahwa : “Sekolah dapat menyelenggarakan kegiatan pendidikan 5 (lima) atau 6 (enam) hari belajar perminggu yang setara dengan 200 hari sampai dengan 245 hari belajar efektif per tahun sepanjang tidak mengurangi jumlah jam belajar efektif yang telah ditetapkan”.²⁸

Hal ini menunjukkan bahwa program lima hari sekolah tidak bertentangan dengan aturan aturan yang lain yang telah ditetapkan.

²⁷ Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 125/U/2002, *Kalender.*, pasal 7, ayat (3).

²⁸ Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 125/U/2002, *Kalender.*, pasal 8.

c. Beban Kerja Pendidik

Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru yang sekarang telah direvisi menjadi PP Nomor 19 Tahun 2017 juga telah menyebutkan beban kerja guru tidak ditentukan oleh hari, melainkan menurut jumlah jam mengajar tatap muka, yakni jumlah paling sedikit 24 jam tatap muka dan paling banyak 40 jam tatap muka sepekan²⁹. Hal demikian juga disebutkan dalam Undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Karena itu, sepanjang pendidik dapat memenuhi beban kerjanya, maka program sekolah lima hari selama seminggu tidak melanggar aturan beban kerja pendidik.

Bahkan melalui program lima hari sekolah ini, menurut menteri pendidikan sebenarnya akan dapat membantu guru memenuhi ketentuan jam belajar minimal 24 jam tatap muka. Guru yang tidak dapat memenuhi 24 jam belajar dapat dibantu dengan konversi jam dalam pelaksanaan tugas terkait pendidikan saat delapan jam belajar per hari di sekolah seperti menjadi Pembina Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS).³⁰

5. Perbedaan Program Lima Hari Sekolah dan Full Day School

Banyak pihak yang selama ini menyamakan dan mengidentikkan antara Lima Hari Sekolah dan Full Day School. Kemendikbud secara konsisten menegaskan Program Lima Hari Sekolah (LHS) bukanlah Full Day School (FDS).

²⁹Perturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2017 tentang perubahan atas peraturan pemerintah nomor 74 tahun 2008 tentang guru, pasal 2.

³⁰IndahriYulia. *Kebijakan Lima Hari Sekolah.*,10

Yulia Indahri sebagaimana yang dikutip oleh Rindang Hayom Sasami dan Sujarwo mengatakan Kebijakan lima hari sekolah berbeda dengan kebijakan *full day school* yang telah diterapkan sebelumnya. Meskipun pelaksanaan kegiatan pembelajaran sama yaitu dilakukan dari jam 07.00–15.00, yang membedakan adalah pada tujuan di dalamnya. Hari sekolah yang diatur pada kebijakan lima hari sekolah bertujuan untuk memperkuat pendidikan karakter siswa melalui kegiatan intra-kurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler.³¹

Selain itu, dalam pelaksanaannya program lima hari sekolah tidak mengharuskan berpusat di sekolah semata, sekolah dapat bekerja sama dengan lembaga lembaga di sekitar sekolah. Menurut Iskandar Agung, dalam pelaksanaannya paling sedikit ada 3 (tiga) pola yang dapat diterapkan dalam LHS, yang disebutkan dengan: (1) pola penuh, (2) pola 3 : 2, dan (3) pola biasa.³²Penerapan ketiga pola, secara sederhana dijelaskan sebagai berikut.

Pola Penuh

Pola penuh yang diterapkan di sekolah menunjuk pada sekolah selama delapan jam dalam sehari. Ini artinya masa belajar siswa dimulai pukul 07.00 – 15.00, dengan kegiatan kegiatan ekstra dan ko-kurikuler PPK semuanya dilaksanakan di sekolah, baik itu diberikan oleh sekolah langsung maupun bekerja sama dengan pihak-pihak dari luar sekolah. Pola penuh ini pada umumnya telah banyak dilaksanakan oleh sekolah yang berada di wilayah

³¹Rindang Hayom Samami dan Sujarwo “*Implementasi Kebijakan Lima Hari Sekolah Sebagai Sarana Pengembangan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar*”, 113

³²Isandar Agung, “Peran Fasilitator Guru dalam Penguatan Pendidikan Karakter”*Perspektif Ilmu pengetahuan*,. 116-117

perkotaan, dengan dukungan sarana prasarana yang memadai, serta orang tua siswa pada umumnya yang berasal latar belakang ekonomi yang mampu.

Pola 3 : 2

Pola kedua ini dilaksanakan dengan ketentuan LHS 3(tiga) hari di sekolah dan 2 (dua) hari di luar sekolah. Kegiatan selama tiga hari di sekolah dilakukan untuk menyampaikan teori, konsep dan praktik praktik kegiatan ekstrakurikuler dan kokurikuler dengan ketersediaan sarana prasarana yang memadai. Sekolah selama tiga hari ini dilakukan dengan melaksanakan pembelajaran intrakurikuler seperti biasa, ditambah dengan kegiatan ekstrakurikuler dan ko-kurikuler PPK di dalam sekolah. Adapun untuk 2 (dua) hari di luar sekolah, pembelajaran intrakurikuler tetap berada di sekolah seperti biasa, sedangkan untuk kegiatan ekstrakurikuler dan ko-kurikuler dicari oleh peserta didik/siswa itu sendiri di lingkungan sekitar tempat tinggalnya tergantung kemauan dan pilihan masing masing, baik itu berupa kegiatan pengajian dari Madrasah Diniyah atau kegiatan agama lainnya (Katholik, Protestan, Hindu, Budha), sanggar kesenian, klub olahraga, dan lain-lainnya. Jenis pola ini dapat diterapkan oleh sekolah yang berada di wilayah pinggiran kota atau pedesaan yang rekatif dekat dengan pusat pusat kegiatan tersebut.

Pola Biasa

Pola biasa ini dilaksanakan dengan mengacu pada pembelajaran di sekolah selama lima hari dengan kisaran waktu 07.00 – 12.00. Adapun untuk 13.00 -15.00 perolehan PPK dilaksanakan diluar sekolah, di lingkungan sekitar

tempat tinggal peserta didik. Untuk mendukung pelaksanaan PPK di luar sekolah, sekolah harus berupaya membina dan menjalin kerjasama baik dengan perseorangan, kelompok, lembaga/organisasi keagamaan, organisasi kemasyarakatan penyelenggara kegiatan relevan dengan PPK (sanggati, perhimpunan seni, perkumpulan/klub olahraga), perguruan tinggi, dan lain sebagainya. Jenis pola ini dapat dilakukan oleh sekolah-sekolah yang memiliki keterbatasan tertentu, seperti tempat tinggal siswa jauh dari sekolah, posisi geografis yang relatif sulit dijangkau, rawan keamanan, transportasi kurang memadai, keluarga siswa dari latar belakang ekonomi kurang mampu, peserta didik/siswa sebagai unit ekonomi keluarga, dan lain sebagainya.

6. Pertimbangan Sekolah Sebelum Penetapan Progam Lima Hari Sekolah

Dalam Peraturan Presiden Nomor 87 tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter pasal 9 ayat 3, telah dijelaskan bahwa sekolah yang hendak melaksanakan program lima hari sekolah haruslah memenuhi dan memperhatikan beberapa hal berikut :

a. Kecukupan Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Kecukupan pendidik dan tenaga kependidikan yang dimaksud disini sebagaimana pasal 11 ayat 3 Permendikbud Nomor 20 tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada satuan pendidikan formal adalah ketersediaan jumlah pendidik sesuai dengan jumlah rombongan belajar dan

jumlah pendidik sesuai dengan mata pelajaran³³. Adapun syarat syarat pendidik tersebut dapat dilihat pada undang undang RI Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

b. Ketersediaan Sarana dan Prasarana

Sebagaimana yang dikatakan dalam pasal 11 ayat 4 Permendikbud Nomor 20 tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal bahwa ketersediaan sarana dan prasarana disini paling sedikit meliputi :

- 1) ketersediaan ruang belajar sesuai dengan jumlah rombongan belajar;
- 2) ketersediaan sumber daya lainnya untuk pelaksanaan kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler; dan
- 3) akses transportasi dari dan menuju sekolah³⁴.

Kriteria standar sarana prasarana dapat dilihat lebih lanjut dalam Permendiknas No 24 tahun 2007 tentang Standart sarana prasarana untuk SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA.

c. Kearifan Lokal

Kearifan lokal sebagaimana penjelasan pasal 11 ayat 5 Permendikbud Nomor 20 tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal yaitu sesuai dengan karaktertistik dan ciri khas daerah.

³³Pasal 11 ayat 3 Permendikbud Nomor 20 tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal.

³⁴Pasal 11 ayat 4 Permendikbud Nomor 20 tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal.

- d. Pendapat tokoh masyarakat dan/atau tokoh agama diluar komite sekolah/madrasah.

7. Pelaksanaan Progam Lima Hari Sekolah

Menurut Yulia Indahri, progam lima hari sekolah yang bertujuan memperkuat karakter siswa dilaksanakan melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler. Hal ini didasarkan pada didasarkan pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2017 pasal 5 ayat 1 bahwa “hari sekolah digunakan oleh peserta didik untuk melaksanakan kegiatan intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler”.³⁵ Adapun penjelasan masing masing adalah sebagai berikut :

- a. Kegiatan intrakurikuler merupakan kegiatan yang dilaksanakan untuk pemenuhan kurikulum, yaitu belajar sesuai mata pelajaran yang tercantum dalam kurikulum masing masing jenjang pendidikan. Penyelenggaraan PPK dalam intrakurikuler sebagaimana dijelaskan dalam pasal 7 ayat 1 Peraturan Presiden Nomor 87 tahun 2017 bahwa penguatan nilai-nilai karakter dilakukan melalui kegiatan penguatan materi pembelajaran, metode pembelajaran sesuai dengan muatan kurikulum berdasarkan ketentuan peraturan perundang undangan³⁶. Dari penjelasan tersebut, maka indikator yang peneliti gunakan pada sub variabel intrakurikuler yaitu variasi metode pembelajaran dan penambahan jam pelajaran.

³⁵IndahriYulia. *Kebijakan Lima Hari Sekolah.*,10

³⁶Pasal 7 ayat 1 Peraturan Presiden Nomor 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter.

- b. Kegiatan kokurikuler merupakan kegiatan yang dilaksanakan untuk penguatan atau pendalaman kompetensi dasar atau indikator pada mata pelajaran/bidang sesuai dengan kurikulum (pengayaan kegiatan proses pembelajaran intrakurikuler). Contoh kegiatan kokurikuler adalah kunjungan ke museum atau tempat edukasi lainnya.³⁷ Adapun indikator yang peneliti untuk mengukur sub variabel kokurikuler yaitu pemahaman di luar kelas, peningkatan kegiatan karakter, variasi dan intensitas PR.
- c. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan di bawah bimbingan dan pengawasan sekolah yang bertujuan untuk mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerja sama, dan kemandirian siswa secara optimal. Dalam pasal 7 ayat 4 Peraturan Presiden Nomor 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter dijelaskan bahwa kegiatan ekstrakurikuler tersebut meliputi kegiatan krida, karya ilmiah, latihan olah bakat/olah minat, dan kegiatan keagamaan, serta kegiatan penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan³⁸. Lebih lanjut kegiatan keagamaan tersebut paling sedikit melalui pesantren kilat, ceramah keagamaan, katekisasi, retreat, dan/atau baca tulis Al Quran dan kitab suci lainnya³⁹. Adapun indikator yang peneliti untuk mengukur sub variabel ekstrakurikuler yaitu peningkatan

³⁷Indahri Yulia. *Kebijakan Lima Hari Sekolah*, 10.

³⁸ Pasal 7 ayat 4 Peraturan Presiden Nomor 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter.

³⁹ Pasal 7 ayat 5 Peraturan Presiden Nomor 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter.

pengembangan minat dan bakat, pengelolaan waktu, antusias serta peningkatan daya dukung.

Dalam pasal 8 ayat 1 Peraturan Presiden Nomor 87 tahun 2017 juga turut dijelaskan bahwa kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler yang dimaksud, sekolah dapat bekerja sama dengan sesama satuan pendidikan pendidikan formal, atau antara satuan pendidikan formal dengan satuan pendidikan non formal, atau bisa juga antara satuan pendidikan formal dengan lembaga pendidikan keagamaan/pendidikan lain yang terkait seperti lembaga pemerintahan, sanggar budaya, lembaga kursus, dunia usaha atau organisasi profesi lainnya⁴⁰. Adapun satuan pendidikan nonformal, lembaga keagamaan, atau lembaga lain yang terkait haruslah mendapat rekomendasi dari kementerian keagamaan terkait. Selain itu, dalam pasal 9 ayat 4 juga turut dijelaskan bahwa dalam rangka melestarikan ciri khas budaya lokal/kearifan lokal, satuan pendidikan atau pemerintah daerah dapat menetapkan kegiatan tertentu menjadi kegiatan kokurikuler atau ekstrakurikuler wajib bagi setiap peserta didik pada masing masing satuan pendidikan di suatu wilayah. Dengan ketentuan ekstrakurikuler wajib tersebut selain ekstrakurikuler pramuka.⁴¹

⁴⁰Pasal 8 ayat 1 Peraturan Presiden Nomor 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter.

⁴¹Pasal 9 ayat 4 Peraturan Presiden Nomor 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter.

B. Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Menurut Scerenko, pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai upaya yang sungguh sungguh dengan cara mana ciri kepribadian positif dikembangkan, didorong, dan diberdayakan melalui keteladanan, kajian (sejarah, dan biografi para bijak dan pemikir besar), serta praktik emulasi (usaha yang maksimal untuk mewujudkan hikmah dari apa apa yang diamati dan dipelajari).⁴² Sedangkan menurut T. Ramli, pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan karakter. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat dan warga negara yang baik. Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri dalam rangka membina kepribadian generasi muda.⁴³

Selaras dengan hal itu, dikenal pula istilah penguatan pendidikan karakter. Dimana menurut Perpres No 87 tahun 2017 pasal 1 dijelaskan bahwa:

⁴²Muchlas Samani dan Hariyanto, "Konsep dan Model Pendidikan Karakter" (Bandung: Remaja Rosakarya, 2012), 45.

⁴³Zainal Aqib, dan Sujak, "Panduan&Aplikasi Pendidikan Karakter" (Bandung: Yrama Widya, 2012), 3-4.

“Penguatan Pendidikan Karakter yang selanjutnya disingkat PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM)”⁴⁴.

2. Faktor Faktor Pembentukan Karakter

Menurut Kartini Kartono, Karakter tidaklah terbentuk begitu saja, akan tetapi terbentuk melalui beberapa faktor yang turut mempengaruhinya, yaitu :

a. Faktor Biologis

Yaitu faktor yang berasal dari dalam diri seseorang itu sendiri. Faktor ini berasal dari keturunan atau bawaan yang ia bawa sejak lahir dan terdapat pengaruh keturunan dari sifat yang dimiliki oleh salah satu dari orang tuanya. Faktor biologis dapat berupa insting, kepercayaan, keinginan, hati nurani, dan hawa nafsu.

b. Faktor Lingkungan

Disamping dipengaruhi oleh faktor hereditas(keturunan), karakter juga dipengaruhi beberapa faktor lingkungan/ekstren yang terdiri atas lingkungan hidup, pendidikan, kondisi dan situasi hidup, serta kondisi masyarakat yang semuanya berpengaruh besar terhadap pembentukan karakter.⁴⁵

⁴⁴Peraturan Presiden Nomor 87 tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter, pasal 1.

⁴⁵ Kartini Kartono, “Teori Kepribadian” (Bandung: Mandar Maju, 2005), 16

3. Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan karakter adalah untuk memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah.⁴⁶

Mulyasa dalam bukunya *management pendidikan karakter* mengemukakan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan⁴⁷.

Menurut *Perpers No 87 Tahun 2017* tentang penguatan pendidikan karakter, bahwa pendidikan karakter memiliki tujuan sebagai berikut:

- a. Mengembangkan platforma pendidikan nasional yang meletakkan makna dan nilai pendidikan karakter sebagai jiwa atau generator utama penyelenggaraan pendidikan, dengan memperhatikan kondisi keberagaman satuan pendidikan diseluruh wilayah Indonesia.
- b. Membangun dan membekali generasi emas indonesia tahun 2045 dalam menghadapi dinamika perubahan dimasa depan dengan keterampilan abad 21.

⁴⁶ Dharma Kesuma, Dkk, *Pendidikan Karakter Kajian Teori Dan Praktik Disekolah*(Bandung: Rosdakarya, 2013), 9.

⁴⁷ Mulyasa, *Management Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 9.

- c. Mengembalikan pendidikan karakter sebagai ruh dan fondasi pendidikan melalui harmonisasi oleh hati (olah hati), oleh rasa (estetik) dan oleh raga (kinestetik).
- d. Merevitalisasi dan memperkuat kapasitas ekosistem pendidikan (kepala sekolah, guru, siswa, pengawas, dan komite sekolah) untuk mendukung perluasan implementasi pendidikan karakter.
- e. Membangun jejaring melibatkan publik sebagai sumber-sumber belajar di dalam dan diluar sekolah.
- f. Melestarikan kebudayaan dan jati diri bangsa Indonesia dalam mendukung gerakan nasional revolusi mental (GRNM)⁴⁸.

Dari penjelasan diatas, maka dapat kita simpulkan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai standart kompetensi lulusan untuk membekali generasi emas 2045 dalam menghadapi dinamika sosial.

4. Nilai Nilai Pendidikan Karakter

Kementrian Pendidikan Nasional (kemendiknas) melalui Permendiknas No. 2 Tahun 2010 telah merumuskan delapan belas nilai karakter yang akan ditanamkan dalam diri peserta didik sebagai upaya membangun karakter bangsa. Nilai nilai tersebut adalah Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja Keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa Ingin Tahu, Semangat Kebangsaan, Cinta

⁴⁸Kemendikbud. “*Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama*”(Jakarta: Tim PPK Kemendikbud. 2017), 16.

Tanah Air, Menghargai Prestasi, Bersahabat atau Komunikatif, Cinta Damai, Gemar Membaca, Peduli Lingkungan, Peduli Sosial, Tanggung-jawab.

Dari delapan belas nilai karakter tersebut, terdapat lima nilai utama karakter yang saling berkaitan membentuk jejaring nilai yang perlu dikembangkan sebagai prioritas Gerakan PPK. Lima utama nilai tersebut adalah:

a. **Religius**

Nilai karakter religius mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain.

Nilai karakter religius ini meliputi tiga dimensi relasi sekaligus, yaitu hubungan individu dengan Tuhan, individu dengan sesama, dan individu dengan alam semesta (lingkungan). Nilai karakter religius ini ditunjukkan dalam perilaku mencintai dan menjaga keutuhan ciptaan.

b. **Nasionalis**

Nilai karakter nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

c. Mandiri

Nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita.

d. Gotong Royong

Nilai karakter gotong royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan/pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan.

e. Integritas

Nilai karakter integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral (integritas moral). Karakter integritas meliputi sikap tanggung jawab sebagai warganegara, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, melalui konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran.⁴⁹

Kelima nilai utama karakter bukanlah nilai yang berdiri dan berkembang sendiri-sendiri melainkan nilai yang berinteraksi satu sama lain, yang berkembang secara dinamis dan membentuk keutuhan pribadi.⁵⁰

⁴⁹Kemendikbud. “*Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama*”(Jakarta: Tim PPK Kemendikbud. 2017), 8-9.

⁵⁰ Ibid.

C. Efektivitas Program Lima Hari Sekolah dalam Penguatan Karakter

Secara etimologi, istilah efektivitas berasal dari kata “efektif” yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti “ada efeknya (ada akibatnya, pengaruhnya)”.⁵¹ Mardiasmo dalam bukunya menyampaikan efektivitas pada dasarnya berhubungan dengan pencapaian tujuan atau target kebijakan (hasil guna). Efektivitas merupakan hubungan antara keluaran dengan tujuan atau sasaran yang harus dicapai. Kegiatan Operasional dikatakan efektif apabila proses kegiatan mencapai tujuan dan sasaran akhir kebijakan.⁵²

Efektivitas dari program lima hari sekolah disini dimaksudkan untuk mengetahui karakter siswa yang mengikuti program lima hari sekolah di SMPN 1 Kediri. Program Lima Hari Sekolah dapat dikatakan efektif dalam memperkuat karakter jika siswa tersebut mampu berperilaku baik dan menunjukkan karakter yang baik setelah mengikuti program lima hari sekolah ini. Adapun karakter yang dimaksudkan disini adalah 5 karakter yang dikembangkan dalam PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas.

Sebagaimana yang telah dijelaskan diatas, bahwa kata efektivitas itu berkaitan dengan besarnya pengaruh, atau hasil atau tujuan yang dicapai, maka untuk mengukur efektivitas program lima hari sekolah dalam penguatan karakter siswa disini lebih dimaksudkan untuk mengukur seberapa besar pengaruh

⁵¹ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*(Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 352

⁵²Mardiasmo, *Akuntansi Sektor Publik* (Yogyakarta: Andi, 2009), 132.

program lima hari sekolah dalam penguatan karakter siswa. Semakin tinggi angka korelasi antara Program Lima Hari Sekolah (LHS) dengan karakter siswa, maka dapat kita katakan Program Lima Hari Sekolah (LHS) itu efektif dalam penguatan karakter siswa, dan semakin kecil angka korelasinya, maka semakin sedikit besar keefektifan Program Lima Hari Sekolah (LHS) dalam penguatan karakter siswa di SMPN 1 Kediri.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kuantitatif, yaitu suatu proses penelitian untuk menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat untuk menemukan keterangan apa yang ingin diketahui.⁵³ Jika data penelitian terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis statistik.

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah *eks post facto*, yaitu “suatu penelitian yang dilakukan untuk meneliti peristiwa yang telah terjadi dan kemudian merunut ke belakang untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat menyebabkan timbulnya kejadian tersebut”⁵⁴ Penggunaan *ex post facto* dalam penelitian ini didasarkan atas pertimbangan bahwa pada penelitian ini, peneliti tidak membentuk perlakuan pada subjek yang diteliti. Perlakuan sudah diberikan oleh pihak sekolah. Peneliti hanya mengkaji akibat yang ditimbulkan oleh perlakuan tersebut. Adapun perlakuan yang telah dilakukan oleh sekolah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah program lima hari sekolah. Bentuk penelitian yang digunakan adalah bentuk kausal komparatif. Di sebut kausal komparatif karena studi kausal komparatif berusaha

⁵³Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: RinekaCipta,2006), 12.

⁵⁴Sugiyono,

menetapkan hubungan sebab akibat. Penelitian ini berupaya menentukan alasan atau sebab untuk status yang berlaku dari fenomena yang diteliti dan juga mendeskripsikan kondisi yang telah ada.

Untuk rancangan peneliian, peneliti menentukan beberapa langkah yaitu:

- a. Tahap pertama : penulis menentukan masalah yang akan ditelit idengan observasi ke tempat yang akan diteliti.
- b. Tahap kedua : penulis mengumpulkan data dengan wawancara dan angket.
- c. Tahap ketiga : penulis menganalisis dan mengkaji data yang diperoleh kemudian menarik kesimpulan.

B. Populasi dan Sampel

Populasi

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian. Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.⁵⁵ Dalam penelitian ini populasi yang akan diteliti adalah seluruh siswa-siswi SMPN 1 Kediri kelas VIII yang berjumlah 363 siswa. Terdiri dari siswa laki laki sebanyak 164 siswa dan siswa perempuan berjumlah 199 siswa. Alasan peneliti memilih kelas VIII dibandingkan kelas yang lain, dikarenakan beberapa pertimbangan sebagai berikut :

⁵⁵Sugiyono, *Statistika untuk Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2013), 61.

1. Siswa kelas VIII diduga telah memiliki pengalaman belajar lebih lama, dan telah bergaul di lingkungan sekolah relatif lebih lama sehingga dianggap benar benar telah mengenal, memahami dan menerapkan budaya sekolah dalam upaya penguatan pendidikan karakter (PPK) di SMPN 1 Kediri.
2. Siswa kelas VIII dianggap dapat mewakili seluruh siswa siswi SMPN 1 Kediri sekarang ini, dimana siswa kelas VII dianggap masih belum memahami betul budaya sekolah dan ada kecenderungan masih terbawa budaya saat ia masih di SD serta kelas IX yang sudah harus fokus pada ujian nasional, sehingga tidak memungkinkan dijadikan sebagai sampel penelitian.

Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.⁵⁶ Sampel merupakan bagian populasi yang karakteristiknya hendak diteliti. Dalam penentuan jumlah sample ini, kami menggunakan rumus Issac and Michael untuk mengetahui jumlah minimal sample yang akan digunakan:⁵⁷

$$s = \frac{\chi^2 \cdot N \cdot p \cdot q}{d^2 \cdot (N - 1) + \chi^2 \cdot p \cdot q}$$

Keterangan :

⁵⁶Sugiyono, *Cara Mudah Menyusun Skripsi, Tesis, dan Disertasi* (Bandung: Alfabeta. 2013), 63.

⁵⁷Ali Anwar, *Statistik Untuk Penelitian Pendidikan* (Kediri: IAIT Press, 2009), 26.

s = Jumlah Sample

X^2 = Diambilkan dari X^2 tabel, untuk tingkat kesalahan (α) 1%: 6,634891;
 untuk 5%: 3,841455, dan untuk 10%: 2,705541.

N = Jumlah Populasi

p = Jumlah proporsi populasi; misalkan dari 1000 kali pelemparan koin yang jatuh burung sebanyak 597, maka $p = 597/1000$. Akan tetapi kalau proporsi tidak diketahui, maka digunakan angka 0,5.

q = 1 dikurangi nilai proporsi. Seandainya nilai proporsi $597/1000$, maka nilai q adalah $403/1000$.

d = Kesalahan yang ditoleransi.

Dari rumus diatas tersebut, diketahui dengan tingkat kesalahan yang ditoleransi sebesar 5 % dengan jumlah populasi sebesar 363 , maka dapat diketahui jumlah minimal sampel yang digunakan berjumlah 187. Untuk memudahkan perhitungan maka diambil 6 kelas secara acak, dengan jumlah siswa perkelas rata rata 32 siswa, maka jumlah sampel menjadi 6 siswa X 32 kelas = 192 siswa.

Tidak kalah pentingnya dengan penentuan jumlah sampel diatas, teknik pengambilan sampel juga sangat mempengaruhi kualitas penelitian. Dikarenakan penelitian ini bertujuan untuk melakukan generalisasi, maka jenis yang dipakai adalah jenis sampel acak/*random sampling*. Sedangkan teknik *random sampling* yang peneliti gunakan adalah simple random sampling/sampel acak sederhana. Hal ini dikarenakan anggota populasi nya

sendiri relatif homogen dan tidak berstrata. Hal tersebut bisa terlihat pada populasinya yang tidak bertingkat, yakni terdiri atas 164 siswa laki laki dan 199 siswi perempuan.

C. Variabel Penelitian

Variabel merupakan segala sesuatu yang akan menjadi objek pengamatan penelitian.⁵⁸ Adapun yang menjadi variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel bebas (*independent*) atau variabel X

Variabel independent merupakan variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependent (terikat). Dalam penelitian ini variabel X atau bebasnya (*independent*) adalah efektifitas program Lima Hari Sekolah di kelas VIII SMPN 1 Kediri.

Tabel 1. 1

Tabel Indikator Variabel X

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Item Angket	
			Favorable	Unfavorable
Progam	Intrakurikuler	Variasi Metode Pembelajaran	1,2,3	4
		Penambahan Jam Pelajaran	5,6,7	8,9

⁵⁸Moh Nazir, *Metode Penelitian* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005),123

Lima Hari Sekolah (Permendik bud Hari Sekolah)	Kokurikuler	Pemahaman di luar kelas	10, 11	
		Peningkatan kegiatan karakter	19, 20	
		Variasi dan Intensitas PR	12, 13, 15, 18	14,
	Ekstrakurikuler	Peningkatan Pengembangan Minat dan Bakat	21, 22, 23	24
		Pengelolaan Waktu	26, 27	25
		Antusias	29	28
		Peningkatan Daya Dukung	30, 31, 32	33

2. Variabel terikat (dependent) atau variabe Y

Variabel terikat adalah variabe yang dipengaruhi atau menjadi akibat ,karenaadanya variabel bebas.⁵⁹Dalam penelitian ini, variabel terikatnya adalah penguatan karakter siswa di kelas VIII SMPN 1 Kediri.

⁵⁹Sugiyono, *Statistika untuk Penelitian* ., 4

Tabel 1.2

Tabel Indikator Variabel Y

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Item Angket	
			Favorable	Unfavorable
Penguatan Karakter Siswa (Kemendikbud, konsep dan pedoman PPK, Jakarta: 2017)	Religius	Taat Beragama	1, 2	3
	(kemendikbud)	Toleransi beragama	6	4,5
	Nasionalis	Cinta tanah air	7, 9	8
	(kemendikbud)	Semangat kebangsaan	10,12	11
	Mandiri	Kerja keras	14, 18	13
	(kemendikbud)	Belajar Sepanjang Hayat	17, 15	16
	Gotong	Kerja sama	20, 21	19
	Royong	Solidaritas & empati	22, 23	24
	(kemendikbud)			
	Integritas	Tanggung jawab	27, 30	26
	(kemendikbud)	Kejujuran	28, 29	25
		Keteladanan	31, 33	32

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat/fasilitas yang digunakan untuk penelitian dalam pengumpulan data-data pekerjaanya lebih muda dan hasilnya lebih baik dan akhirnya lebih cermat, lengkap sistematis sehingga mudah diolah.⁶⁰ Adapun instrument yang peneliti lakukan dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data dengan cara pengamatan dan pencatatan secara sistematis, logis, objektif dan rasional mengenai berbagai fenomena, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan untuk mencapai tujuan tertentu.⁶¹

Dalam penelitian ini metode ini digunakan peneliti untuk mengetahui secara langsung pelaksanaan program lima hari sekolah yang dilakukan oleh sekolah dan untuk mengetahui perilaku siswa secara langsung.

2. Angket

Angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab.⁶² Metode ini digunakan peneliti untuk

⁶⁰Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*,.149

⁶¹ Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 231

⁶² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif)*,.199

mendapatkan data tentang keadaan siswa dalam mengikuti program lima hari sekolah serta tentang karaktersiswa di SMPN 1 Kediri.

Dalam operasional variabel, peneliti menggunakan skala ordinal. Hal ini dikarenakan jenis data yang digunakan pada penelitian ini berjenjang dan berbentuk peringkat. Kuesioner berskala ordinal tersebut diukur menggunakan pernyataan pernyataan tipe skala *Likert*. Skala *Likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dalam penelitian, fenomena sosial ini telah ditetapkan secara spesifik oleh peneliti, yang selanjutnya disebut sebagai variabel penelitian”⁶³

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode yang dilakukan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, agenda dan lainnya.⁶⁴Metode ini digunakan peneliti untuk memperkuat data sebelumnya dengan mengumpulkan bukti-bukti tertulis. Dari dokumentasi ini peneliti bermaksud memperoleh data tentang profil sekolah, daftar guru, jadwal pelajaran, serta fasilitas sekolah kondisi siswa.

E. Analisis Data

Data-data yang telah terkumpul, sebelum dianalisis, terlebih dahulu dilakukan pengolahan data. Pengolahan data tersebut dilakukan melalui

⁶³Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), 93

⁶⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*,.231

Editing(penyuntingan), yaitu dengan memeriksa seluruh daftar pertanyaan yang telah dijawab oleh responden, serta scoring (pemberian skor) pada masing masing jawaban, dengan ketentuan skoring sesuai skala *Likert*:

Tabel 1.3
Pedoman Skoring

No	Jawaban	Skor	
		Favorable	Unfavorable
1.	Selalu	4	1
2.	Sering	3	2
3.	Kadang kadang	2	3
4.	Tidak Pernah	1	4

1. Uji Instrumen

Instrumen angket yang akan digunakan dalam analisis data haruslah telah melalui uji validitas, dan reabilitas. Dalam uji Instrumen ini, angket yang telah dibuat sebarakan kepada sejumlah siswa minimal 30 siswa.

a. Uji Valilitas Instrumen

Sebuah instrumen dikatakan valid manakala instrumen tersebut mampu mengukur apa yang hendak diukur. Instrumen yang valid berarti alat ukur yang hendak digunakan untuk mendapatkan data itu

valid. Teknik yang digunakan adalah teknik product moment, dengan rumus sebagai berikut ⁶⁵:

$$r_{xy} = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n \sum x^2 - (\sum x)^2\} [n \sum y^2 - (\sum y)^2]}}$$

Keterangan :

r_{XY} = Koefisien korelasi antara x dan y

N = Jumlah sampel

$\sum XY$ = Jumlah perkalian antara skor x dan skor y

$\sum X$ = Jumlah seluruh skor x

$\sum Y$ = Jumlah seluruh skor y

$\sum X^2$ = Jumlah kuadrat skor x

$\sum Y^2$ = Jumlah kuadrat skor y.

Dari perhitungan rumus di atas, harga r_{xy} yang diperoleh dari tiap tiap item soal kemudian dengan r *product moment* dengan taraf signifikansi 5% dan n sesuai dengan jumlah siswa. Jika $r_{xy} \geq r$ tabel maka dapat dikatakan butir item tersebut valid. Adapun untuk mempermudah perhitungan, peneliti menggunakan microsoft excel untuk menguji validitas instrumen.

b. Reliabilitas

Sebuah instrumen dapat dikatakan reliabilitas atau mempunyai taraf kepercayaan yang tinggi, jika instrumen tersebut dapat memberikan hasil

⁶⁵ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*(Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010), 72

yang tetap artinya apabila instrumen tersebut kemudian dikenakan pada sejumlah subyek yang sama pada waktu yang berbeda, maka hasilnya akan tetapsama. Adapun teknik yang peneliti gunakan adalah Alpha Cronbach dengan rumus sebagai berikut :⁶⁶

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{V_t^2} \right]$$

Dimana: r_{11} = reliabilitas instrument

k = banyaknya butir pertanyaan / banyaknya pernyataan

$\sum \sigma_b^2$ = jumlah varian butir/item

V_t^2 = varian total

Kriteria suatu instrumen penelitian dikatakan reliabel dengan menggunakan teknik ini, bila koefisien reliabilitas (r_{11}) > 0,60.. Untuk mempermudah perhitungan, peneliti menggunakan software SPSS 22.0 dalam menguji reabilitas.

2. Uji PraSyarat Analisis

Uji prasyarat analisis dilakukan untuk memenuhi beberapa asumsi yang harus dipenuhi sebelum melakukan teknik analisis data. Dimana teknik analisis data yang peneliti gunakan adalah teknik analisis regresi, maka beberapa uji asumsi yang harus dilakukan adalah :

⁶⁶Suharsimi Arikunto,159

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah sampel penelitian berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Dalam uji normalitas ini, peneliti menggunakan rumus chi kuadrat. Rumus chi kuadrat ini banyak digunakan dalam uji data yang berjumlah besar (>30). Uji normalitas menggunakan rumus chi-kuadrat⁶⁷ adalah sebagai berikut:

$$X^2 = \sum \frac{(f_o - f_h)^2}{f_h}$$

Dimana:

X^2 = Chi-kuadrat

f_o = Frekuensi yang diperoleh dari (diobservasi dalam) sampel

f_h = Frekuensi yang diharapkan dalam sampel sebagai pencerminan dari frekuensi yang diharapkan dalam populasi.

Kriteria :Jika $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$ maka dikatakan berdistribusi normal.

Untuk mempermudah, kami menggunakan software SPSS 22.0 untuk menguji normalitas data

b. Uji linieritas

Uji linieritas digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y) mempunyai hubungan linier atau tidak. Uji

⁶⁷Sutrisno Hadi, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Andi Yogyakarta, 2000), 317.

linieritas dilakukan menggunakan F tes. Sedangkan F_{tes} dicari dengan rumus :

$$F = MS_{ketidaksamaan} : MS_{eror}$$

Dua variable dikatakan mempunyai hubungan yang linear jika nilai F hitung $< F_{tabel}$. Sedangkan jika F hitung $> F_{tabel}$ maka dikatakan tidak linier..⁶⁸ Dalam melakukan perhitungan uji linieritas dilakukan menggunakan SPSS versi 22.0.

3. Teknik Analisis Data

Setelah melalui uji prasyarat, data akan dianalisa :

- a. Untuk mengetahui gambaran karakter siswa serta pelaksanaan progam lima hari sekolah, digunakan analisis statistik deskriptif. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan dua cara dalam analisis statistik deskriptif, yaitu:

- 1) Tabel, yaitu penyajian data yang bertujuan mengelompokkan sesuai karakteristik yang sama. Bentuk tabel yang digunakan adalah tabel distribusi frekuensi dengan empat kategori sesuai dengan jumlah skala likert yang digunakan.
- 2) Ringkasan data statistik, yaitu penyajian data untuk menjelaskan pemusatan dan penyebaran data seperti mean, standart deviasi, dan lain sebagainya.

⁶⁸HaryadiSarjono& WindaJulianita.*SPSS vs LISREL Sebuah Pengantar,Aplikasi untuk Riset*(Jakarta: Salemba Empat. 2011), 80

- b. Untuk mengetahui efektivitas program lima hari sekolah dalam penguatan karakter siswa digunakan analisis regresi sederhana :

Persamaan analisis sederhananya adalah sebagai berikut.

$$Y = a + bX$$

Keterangan:

Y = Subjek variabel terikat yang diprediksikan

a = Harga Y ketika harga X = 0 (harga konstan)

b = Koefisien regresi

X = Subyek variabel bebas yang mempunyai nilai tertentu⁶⁹

Hipotesis merupakan hipotesis yang menunjukkan hubungan sederhana antara variabel bebas dengan variabel terikat, sehingga untuk pengujian hipotesis digunakan analisis regresi sederhana. Perhitungan pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan menggunakan program *SPSS 22.0 for Windows*.

Kriteria penerimaan dan penolakan hipotesis adalah sebagai berikut.

- 1) Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, atau signifikan $\leq 0,05$, maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima.
- 2) Jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$, atau signifikan $\geq 0,05$, maka hipotesis nol (H_0) diterima dan hipotesis alternatif (H_a) ditolak.⁷⁰

Koefisien Determinasi (R^2)

⁶⁹Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2010), 261

⁷⁰ Haryadi Sarjono & Winda Julianita, . 101.

Koefesien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui besarnya kontribusi pengaruh program lima hari sekolah terhadap penguatan karakter siswa, adapun besarnya R^2 yaitu antara $0 < R^2 < 1$. Artinya jika R^2 semakin mendekati satu maka kekuatan hubungannya dikatakan kuat semakin tinggi variasi variabel *dependent* yang dijelaskan variabel *independent*.

Tabel koefesien korelasi antar variabel X dan Y, untuk mengetahui besaran interpretasi koefesien korelasi dapat mengacu pada pedoman berikut⁷¹:

Tabel 1.4 Koefisien Korelasi

Nilai Korelasi (r)	Interpretasi Korelasi
0,00 sampai 0,190	Sangat Lemah
0,20 sampai 0,399	Lemah
0,40 sampai 0,599	Sedang
0,60 sampai 0,799	Kuat
0,80 sampai 1,000	Sangat Kuat

⁷¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed. Methods)*. (Bandung: Alfabeta. 2014), 89.